

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur utama yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan suatu negara maupun wilayah. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian yang tercermin dari kenaikan output barang dan jasa secara berkelanjutan. Suatu perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika terjadi peningkatan volume produksi dari waktu ke waktu yang berdampak pada kenaikan pendapatan nasional.³⁰

Berdasarkan pendapat para ekonom, pertumbuhan ekonomi mencerminkan seberapa efektif aktivitas ekonomi dalam menghasilkan peningkatan pendapatan untuk masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Kondisi ini terjadi ketika faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi berkembang serta dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kapasitas produksi.³¹ Sejalan dengan hal tersebut, Sukirno menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang mendorong peningkatan output barang dan jasa di masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi bertambahnya tingkat

³⁰ Syofya Heppi And Mahmudin Tono, *Analisis Ekonomi Pembangunan, Pt Mafy Media Literasi Indonesia* (Solok, 2024), 13.

³¹ Mulyaningsih, *Pembangunan Ekonomi*, 11.

kesejahteraan secara keseluruhan.³²

2. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator utama untuk menghitung total nilai barang dan jasa yang dihasilkan sebuah negara dalam periode tertentu. Sementara itu, pada lingkup daerah, kondisi perekonomian digambarkan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB mencerminkan total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu daerah dan menjadi alat ukur utama untuk menilai kinerja ekonomi daerah serta kontribusi sektor-sektornya. Dalam menghitung nilai PDRB, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode pengeluaran. Cara ini menggunakan PDRB dengan harga konstan karena dapat memperlihatkan perkembangan ekonomi dengan lebih jelas, tanpa dipengaruhi oleh variasi harga atau inflasi.³³

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik (Robert Merton Solow)

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dikembangkan oleh Robert Merton Solow. Menurut Solow, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari serangkaian kegiatan yang bersumber pada faktor-faktor produksi, yaitu manusia, akumulasi modal, teknologi modern, dan hasil (output) yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi tersebut.³⁴

³² Marselino Wau, Leni Wati, And Jhon Firman Fau, *Teori Pertumbuhan Ekonomi (Kajian Konseptual Dan Empirik)*, Eureka Media Aksara (Purbalingga, 2022), 9.

³³ Dahlan Tampubolon et al., *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi* (Batam: CV. Rey Media Grafika, 2025), 4–11.

³⁴ Mulyaningsih, *Pembangunan Ekonomi*, 27.

a. Manusia

Faktor manusia berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, termasuk keterampilan, kemampuan kreatif, pelatihan, dan pendidikan. SDM yang terampil dan terlatih dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas output. Sebaliknya, kekurangan tenaga kerja berkualitas dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

b. Akumulasi Modal

Akumulasi modal terjadi ketika pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali untuk menambah mesin, pabrik, peralatan, dan infrastruktur. Penambahan stok modal ini meningkatkan kapasitas produksi dan memungkinkan terjadinya peningkatan output di masa depan.

c. Teknologi Modern

Kemajuan teknologi merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting. Teknologi baru atau perbaikan teknologi lama dapat meningkatkan efisiensi, memperbesar output dengan input yang sama, dan menghemat penggunaan tenaga kerja atau modal.

Solow menyoroti bahwa tenaga kerja dan modal merupakan komponen yang memiliki pengaruh paling besar terhadap peningkatan output perekonomian. Ketika kedua faktor ini dapat digunakan secara optimal, kapasitas produksi akan bertambah dan proses pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung lebih efisien. Selain itu, manusia tidak hanya dipandang sebagai bagian dari input produksi, tetapi juga sebagai pihak yang mengendalikan, mengelola, serta mendorong seluruh aktivitas

ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kemampuan dalam memanfaatkan modal secara tepat menjadi dasar penting bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam perspektif teori neoklasik.³⁵

B. Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja memainkan peranan yang sangat krusial dalam kemajuan ekonomi suatu wilayah. Bersama dengan infrastruktur yang memadai dan pengelolaan pemerintahan yang efisien, tenaga kerja berfungsi sebagai elemen utama yang memengaruhi dan mempercepat kemajuan daya saing ekonomi. Adanya tenaga kerja yang berkualitas dan cukup akan meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Simanjuntak, tenaga kerja atau sumber daya manusia terdiri dari individu yang telah atau sedang bekerja, mencari pekerjaan, atau terlibat dalam aktivitas lain seperti pendidikan atau mengurus rumah tangga.³⁶ Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap individu yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan

³⁵ Wahyu Utami Tri Et Al., *Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Makassar: Cv. Ayrada Mandiri, 2023), 2.

³⁶ Achmad Rizal, Izza Mahdiana Apriliani, And Rita Rostika, *Pespektif Peran Ketenagakerjaan Dalam Pembangunan* (Bandung, 2018), 7.

masyarakat.³⁷ Dengan demikian, tenaga kerja mencakup seluruh individu yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam proses produksi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam ranah ekonomi, tenaga kerja merupakan salah satu komponen produksi yang memiliki posisi penting selain sumber daya alam, modal, dan teknologi. Individu yang dianggap sebagai tenaga kerja biasanya berada di usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun, meskipun dalam beberapa sumber dijelaskan bahwa batas usia minimum untuk tenaga kerja adalah 10 tahun dengan tidak adanya batas maksimum.³⁸ Dengan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja mencakup semua individu dalam kelompok usia kerja yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan, serta mereka yang terlibat dalam aktivitas lain seperti pendidikan atau pekerjaan rumah, selama mereka masih memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

2. Indikator Tenaga Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak penduduk usia kerja yang berperan aktif dalam kegiatan ekonomi, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Ukuran ini diperoleh dengan membandingkan jumlah angkatan kerja dengan keseluruhan populasi usia kerja, sehingga dapat menggambarkan seberapa banyak tenaga kerja yang

³⁷ Ibid.

³⁸ Gatningsih Gatningsih, *Perencanaan Tenaga Kerja Berbasis Revolusi Industri 4.0* (Bandung: Cv Cendekia Press, 2022), 37.

ada untuk mendukung kegiatan ekonomi.³⁹ Melalui TPAK, kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah dapat terlihat lebih jelas karena indikator ini tidak hanya menggambarkan jumlah tenaga kerja, tetapi juga menunjukkan tingkat keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar kerja.

Nilai TPAK sendiri dipengaruhi berbagai faktor yang berkaitan dengan karakteristik penduduk maupun kondisi sosial ekonomi di suatu daerah. Kelompok usia produktif umumnya memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi karena berada pada tahap hidup yang paling siap untuk bekerja. Selain itu, pendidikan juga memberi pengaruh, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya semakin besar peluangnya untuk masuk ke pasar kerja. Faktor lain seperti kesehatan, kondisi ekonomi, serta perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan juga turut memengaruhi variasi TPAK. Misalnya, perbedaan tanggung jawab domestik dan kesempatan kerja sering menyebabkan angka partisipasi antara laki-laki dan perempuan tidak sama.⁴⁰

C. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

1. Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) adalah suatu ukuran yang sangat penting untuk menilai keberhasilan pembangunan dari sisi kualitas penduduk. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme*

³⁹ BPS Jawa Timur, *Laporan Eksekutif Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur 2024*, 2024, 10.

⁴⁰ Hidayati Dkk Ns, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Indonesia*, Pradina Pustaka (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), 29–30.

(UNDP) pada tahun 1990 dengan tujuan agar pembangunan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dari kemampuan manusia dalam menikmati hasil pembangunan secara menyeluruh. Dengan demikian, IPM menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pembangunan dan menilai sejauh mana penduduk suatu wilayah dapat hidup layak, sehat, serta berpendidikan.⁴¹

Menurut UNDP, IPM dibentuk dari tiga dimensi utama yang dianggap mewakili kebutuhan dasar manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak.⁴² Ketiga dimensi tersebut mencerminkan upaya untuk mengukur kualitas hidup masyarakat secara komprehensif. Peningkatan nilai IPM mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan taraf hidup yang memadai, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang produktif dan memiliki daya saing.

Konsep IPM sangat berkaitan dengan teori modal manusia. Teori ini menekankan bahwa manusia merupakan sumber daya penting dalam proses pembangunan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui investasi di bidang pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Konsep modal manusia muncul sejak abad ke-18, Adam Smith yang menganggap keterampilan dan kemampuan manusia sebagai bagian dari kekayaan suatu negara. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Gary S. Becker, yang berpendapat bahwa pengeluaran untuk pendidikan

⁴¹ Efendi Bakhtiar, Putri Nasution Rusiadi Diwayana, And Pratiwi Devina, *Teori Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi*, Tahta Media Group (Medan: Tahta Media Group, 2024), 1–2.

⁴² Ibid.

dan kesehatan harus dilihat sebagai investasi yang mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu di masa depan.⁴³

Menurut teori modal manusia, peningkatan standar pendidikan dan kesehatan akan memperbaiki kemampuan kerja, efisiensi, dan produktivitas tenaga kerja. Akibatnya, hal ini mendorong pertumbuhan output ekonomi serta perkembangan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, IPM dapat dipahami sebagai indikator yang mencerminkan tingkat akumulasi modal manusia.⁴⁴ Semakin tinggi nilai IPM, semakin baik kualitas modal manusia yang dimiliki suatu wilayah, sehingga memiliki potensi memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Terdapat 3 kategori pembangunan manusia berdasarkan nilai IPM yaitu:⁴⁵

- a. $IPM < 50$ dikategorikan sebagai rendah
- b. $50 \leq IPM < 80$ dikategorikan sebagai sedang atau menengah
- c. $IPM \geq 80$ dikategorikan sebagai tinggi

2. Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia

a. Indeks Kesehatan

Komponen pertama dalam Indeks Pembangunan Manusia adalah indeks kesehatan yang diukur melalui Angka Harapan Hidup (AHH) saat lahir. AHH menggambarkan rata-rata usia yang dapat dicapai penduduk berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan kesehatan di

⁴³ Hasan Muhammad et al., *Human Capital Management (Teori Dan Aplikasi)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2023), 2–3.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Y Kusumastuti Et Al., *Ekonomi Pembangunan Lanjutan* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 41.

suatu wilayah, sehingga menjadi indikator penting untuk menilai kualitas pelayanan kesehatan, gizi, dan lingkungan. AHH yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Pencapaian nilai ini tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh pola hidup, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan.⁴⁶

b. Indeks Pendidikan

Komponen kedua dalam IPM adalah indeks pendidikan, yang menggambarkan tingkat akses dan kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Indeks ini dihitung melalui dua indikator utama, yaitu rata-rata lama sekolah (RLS) yang mencerminkan lamanya waktu yang ditempuh penduduk dalam pendidikan formal dan harapan lama sekolah (HLS) yaitu perkiraan lamanya waktu yang diharapkan akan ditempuh oleh penduduk dalam menempuh pendidikan formal di masa mendatang. Semakin tinggi nilai AMH dan RLS, semakin baik kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Dalam kerangka *Human Capital*, pendidikan dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial, karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang meningkatkan produktivitas, daya saing, serta etika kerja.⁴⁷

⁴⁶ Mulyani Mohammad Et Al., *Editor : Sali Susiana Pembangunan Berkelanjutan* :, Ed. Susiana Sali (Jakarta: Pusat Pengkajian Pengolahan Data Dan Informasi (P3di), 2015), 44–46.

⁴⁷ Ns, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Indonesia*, 29–30.

c. Indeks Daya Beli

Komponen ketiga dari IPM adalah indeks daya beli, yang mengukur kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui indikator pengeluaran per kapita. Pengeluaran ini menjadi gambaran tingkat kesejahteraan karena mencerminkan kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal. Dalam pengukurannya, indeks daya beli juga sering menggunakan Purchasing Power Parity (PPP) untuk menyesuaikan perbedaan harga antarwilayah sehingga hasilnya lebih akurat. Tingginya daya beli menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan taraf hidup dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan dasar, sedangkan daya beli yang rendah mengindikasikan distribusi kesejahteraan yang belum merata. Oleh karena itu, peningkatan indeks daya beli menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan bahwa hasil pembangunan dapat dinikmati secara lebih inklusif oleh masyarakat.⁴⁸

⁴⁸ Bakhtiar, Diwayana, And Devina, *Teori Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi*, 8.

D. Akumulasi Modal

1. Pengertian Akumulasi Modal

Modal merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi dan digunakan dalam pembuatan barang serta jasa. Jika jumlah modal mengalami peningkatan dalam suatu periode tertentu, hal itu disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Proses ini terjadi melalui investasi dalam bentuk barang modal yang berfungsi sebagai alat produksi. Tujuan dari investasi ini adalah untuk menambah jumlah modal yang ada, sehingga kegiatan produksi dapat dilakukan secara lebih luas dan berkelanjutan. Dari sudut pandang pembangunan ekonomi, pembentukan modal merupakan faktor penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan memenuhi kebutuhan masyarakat di suatu daerah. Selain itu, investasi ini juga sangat berkaitan dengan peningkatan aktivitas bisnis yang membutuhkan tenaga kerja.⁴⁹

Contoh dari aset modal meliputi gedung, mesin, dan sarana transportasi yang berkontribusi dalam proses pembentukan modal dalam ekonomi. Produksi berbagai barang yang diciptakan manusia sebagai alat produksi mencerminkan berjalannya proses pembentukan modal. Peningkatan jumlah modal yang digunakan bersama dengan tenaga kerja menunjukkan adanya peningkatan rasio modal terhadap tenaga kerja.⁵⁰ Keadaan ini berkaitan dengan kapasitas proses produksi untuk

⁴⁹ Mulyaningsih, *Pembangunan Ekonomi*, 14.

⁵⁰ Amalia Fitri et al., *Ekonomi Pembangunan*, ed. Kusumaningrum Ria (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), 216.

menghasilkan lebih banyak output, seiring dengan semakin memadainya fasilitas dan alat produksi yang dimanfaatkan.

2. Indikator Akumulasi Modal

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan akumulasi modal adalah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). PMDN merupakan kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri untuk menjalankan kegiatan usaha di wilayah Indonesia. Realisasi PMDN mencerminkan besarnya investasi domestik yang telah ditanamkan pada berbagai sektor ekonomi. Semakin tinggi nilai PMDN, semakin besar pula penanaman modal yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas kapasitas produksi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lapangan pekerjaan.⁵¹

Penggunaan indikator PMDN sebagai indikator akumulasi modal didasarkan pada kemampuan dalam mencerminkan kemampuan dalam mencerminkan penambahan stok modal yang terjadi di suatu daerah, nilai realisasi investasi dipandang mampu menggambarkan kondisi akumulasi modal karena menunjukkan investasi yang benar-benar telah direalisasikan, dengan demikian, semakin tinggi realisasi PMDN, semakin besar pula akumulasi modal yang diharapkan dapat mendukung peningkatan aktivitas ekonomi dan pertumbuhan.⁵²

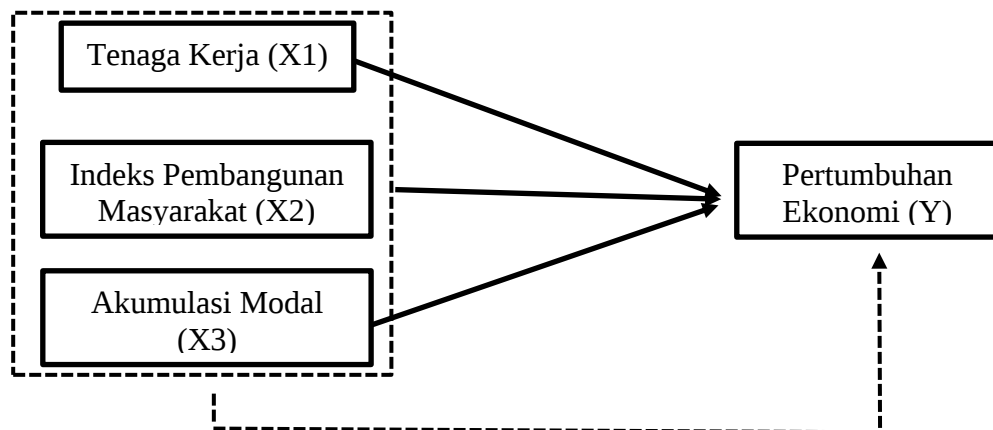
⁵¹ Jurnal Ilmiah and Wahana Pendidikan, "Pengaruh Investasi Dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Upaya Mewujudkan Rethinking Government," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 24 (2024): 296–303.

⁵² Ibid.

E. Kerangka Teoritis

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tiga variabel bebas, yaitu tenaga kerja (X_1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2) dan akumulasia modal (X_3) serta satu variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi (Y). Kedua variabel bebas tersebut dianggap memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Gambar 2. 1
Kerangka Teoritis



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hubungan antara tenaga kerja, IPM, dan akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) digambarkan melalui arah panah yang menunjukkan dugaan pengaruh positif dari ketiga variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui penelitian ini, akan dianalisis sejauh mana tenaga kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan akumulasi modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2022–2024.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan awal yang disusun untuk menjawab rumusan masalah, dan bersifat sementara hingga dibuktikan melalui data empiris.⁵³

1. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Ketika lebih banyak tenaga kerja terlibat, potensi untuk meningkatkan produksi barang dan jasa juga akan semakin tinggi. Ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pemanfaatan faktor-faktor produksi, terutama tenaga kerja dan modal, dengan efisien.⁵⁴ Penemuan ini didukung oleh penelitian Mira Hastin dalam artikel “Pengaruh Inflasi, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi,” yang menunjukkan bahwa tenaga kerja memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi.⁵⁵ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024.

H₀: Tidak terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

⁵³ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 53.

⁵⁴ Mulyaningsih, *Pembangunan Ekonomi*, 27.

⁵⁵ Mira, “Pengaruh Inflasi, Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi,” 76.

di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengevaluasi kualitas sumber daya manusia di suatu area. Wilayah yang memiliki IPM tinggi biasanya terdiri dari penduduk yang lebih sehat, terdidik, dan memiliki produktivitas yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan yang diungkapkan oleh Solow, manusia menjadi elemen penting karena berkontribusi secara langsung pada proses produksi.⁵⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handika dan rekan-rekannya yang menunjukkan bahwa elemen-elemen IPM seperti kesehatan, pendidikan, dan daya beli, memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan ekonomi di Kabupaten Samosir.⁵⁷ Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024.

H₀: Tidak terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024.

3. Pengaruh Akumulasi Modal

Akumulasi modal memiliki pengaruh besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pertambahan aset tetap melalui

⁵⁶ Mulyaningsih, *Pembangunan Ekonomi*, 27.

⁵⁷ Sembiring Et Al., “Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Samosir,” 112.

investasi, seperti pembangunan sarana dan prasarana, pembelian mesin, serta perlengkapan produksi, dapat memperbesar kapasitas produksi sekaligus meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik yang menyoroti bahwa pengumpulan modal adalah faktor kunci dalam meningkatkan hasil produksi. Semakin banyak modal yang digunakan dalam proses produksi, semakin besar kesempatan bagi suatu daerah untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁵⁸ Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Terdapat pengaruh akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024.

H₀: Tidak terdapat pengaruh akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024.

4. Pengaruh Tenaga Kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan Akumulasi Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan akumulasi modal adalah tiga elemen yang saling melengkapi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Banyaknya tenaga kerja akan lebih efektif apabila disertai dengan peningkatan mutu sumber daya manusia. Oleh karena itu, wilayah yang memiliki tenaga kerja yang efisien, tingkat IPM yang tinggi dan akumulasi modal yang cukup biasanya akan mengalami kemajuan ekonomi yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

⁵⁸ Mulyaningsih, *Pembangunan Ekonomi*, 14.

H₄: Terdapat pengaruh tenaga kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024.

H₀: Tidak terdapat pengaruh tenaga kerja, Indeks Pembangunan Manusia dan akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024.